

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu dapat hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, kesehatan tidak hanya diukur dari aspek tubuh, jiwa, dan interaksi sosial, tetapi juga dari produktivitas seseorang dalam bekerja atau menghasilkan secara ekonomi.

Kesehatan gigi dan mulut memiliki kaitan yang erat serta berperan penting dalam menunjang fungsi tubuh, di antaranya untuk mengunyah makanan, berbicara, dan mempertahankan bentuk wajah. Oleh sebab itu, pemeliharaan kesehatan gigi sejak dini sangat diperlukan agar gigi tetap berfungsi optimal dan bertahan lama. Jika terabaikan, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai gangguan, salah satunya karies gigi.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah gigi yang paling sering terjadi adalah gigi rusak, berlubang, atau sakit, dengan prevalensi 45,3%. Angka ini lebih tinggi pada anak usia 5-9 tahun (54,0%) dibandingkan usia 10-14 tahun (41,4%), dan hampir sama pada laki-laki (44,8%) maupun perempuan (45,7%).

Sayangnya, upaya pencegahan seperti konseling kesehatan gigi (6,7%) dan kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan gigi (4,6%) masih tergolong rendah.

Salah satu faktor risiko utama karies gigi adalah konsumsi makanan dan minuman manis. Salah satunya minuman boba, yang berasal dari Taiwan dan kini populer di berbagai negara termasuk Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda.

Minuman ini mengandung gula dan kalori tinggi sehingga termasuk kelompok minuman manis bergula (Mayrlin Trifosa Veronika, 2022).

Asupan gula berlebih dapat memicu pembentukan plak yang merusak email gigi dan berujung pada karies. Sukrosa yang terkandung dalam makanan manis juga merupakan substrat utama bagi mikroorganisme penghasil asam, yang menyebabkan pH mulut turun di bawah normal sehingga memicu demineralisasi enamel sebagai tahap awal karies (Kale et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering mengonsumsi makanan manis memiliki prevalensi karies sebesar 92,2%, sedangkan pada anak yang jarang mengonsumsinya hanya 32,8% yang mengalami karies (Sephia Maharan, 2020). Data nasional juga mencatat prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 53,2%, dan penelitian lain oleh Rekawati (2020) menemukan angka 64% pada siswa sekolah dasar.

Karies gigi sendiri merupakan kerusakan jaringan keras gigi (enamel, dentin, sementum) akibat demineralisasi dan perusakan jaringan organik. Proses ini terjadi karena bakteri kariogenik memfermentasi karbohidrat sederhana seperti sukrosa, fruktosa, dan glukosa yang banyak terdapat pada minuman manis, termasuk boba (Hongini et al., 2022).

Di Indonesia, angka kejadian karies pada anak mencapai 93%, terutama pada kelompok usia sekolah dasar (6-12 tahun) yang memiliki kebiasaan jajan dan sering mengonsumsi minuman manis. Kondisi ini menunjukkan bahwa karies masih merupakan masalah kesehatan gigi yang serius dan perlu mendapat perhatian lebih (Farooq et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran konsumsi minuman manis boba terhadap kejadian karies gigi pada anak kelas IV SDN 068003 Medan Tuntungan?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran konsumsi minuman manis boba terhadap kejadian karies gigi pada anak kelas IV SDN 068003 Medan Tuntungan.

C.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas IV SDN 068003 Medan Tuntungan mengenai konsumsi minuman manis boba.
2. Mengetahui gambaran kejadian karies gigi pada siswa kelas IV SDN 068003 Medan Tuntungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah dan Puskesmas

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya edukasi kesehatan gigi, khususnya terkait dampak konsumsi minuman manis boba pada anak usia sekolah dasar.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dengan mengurangi konsumsi minuman manis boba.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan serta pengalaman dalam bidang penelitian kesehatan gigi, sekaligus menjadi referensi tambahan di perpustakaan untuk penelitian selanjutnya.